

PENGEMBANGAN KOMODITI KARET DI PROVINSI PAPUA

*Merupakan penyempurnaan dari KTI pada Diklat KTI MP3EI Ambon 2013

RUBBER COMMODITY DEVELOPMENT IN PAPUA PROVINCE

**Completion for MP3EI Training paper in Ambon, 2013*

Alexander Gatot Wibowo

Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Provinsi Papua
Jl. Soa Siu Dok II Bawah Komplek Kantor Gubernur Jayapura, Papua
E-mail: alex_wibowo2003@yahoo.com

Diterima: 17 Oktober 2013; direvisi: 26 Oktober 2013; disetujui: 18 November 2013

Abstrak

Komoditi Karet di Provinsi Papua dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan meningkatkan peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Provinsi Papua. Namun demikian pengembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pemanfaatan teknologi pertanian masih terbatas dan kemampuan SDM terbatas, untuk itu perlu dilakukan sebuah kajian. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menentukan strategi pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua dengan menggunakan alat Analisa SWOT. Hasil Kajian menunjukkan bahwa pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: Lahan potensial untuk karet di Papua masih luas, Adanya perhatian pemerintah untuk pengembangan karet, Adanya Petani Karet, Adanya LSM yang membantu, Banyaknya tanaman tua yang belum diremajakan, Kemampuan SDM Petani terbatas, Terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian, Terbatasnya permodalan petani, Terbatasnya sarana prasarana pertanian seperti alat sadap mangkok, pisau, pengolah karet, asam semut, dll, Terbatasnya Penampung hasil produksi karet, Belum adanya kemitraan dalam pengelolaan perkebunan Karet, Rendahnya akses terhadap kebutuhan karet dunia, Perlunya pendampingan tawar menawar hasil produksi, Adanya alih fungsi lahan karet, Penawaran harga dari Pengepul rendah, dan Persaingan hasil. Sedangkan beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan komoditi karet di Provinsi : Papua antara lain : Pengembangan karet skala besar, Pendampingan SDM Petani, Membangun kemitraan dalam pengelolaan Karet, Diklat/ Penyuluhan SDM Petani, Pemberian bantuan permodalan bagi petani, Peremajaan tanaman yang sudah tua, Penyediaan dan Pemanfaatan teknologi dan sarana prasarana pertanian, Perluasan arela tanam karet, Peningkatan Kemitraan dengan pihak ketiga, Peningkatan kapasitas kelembagaan Petani, Intensifikasi, Regulasi cegah alih fungsi lahan, Pendampingan SDM Petani, dan Peremajaan tanaman dengan klon unggul

Kata kunci : Pengembangan Karet, Papua

Abstract

Rubber commodity in Papua can be developed to improve the local economy and increase the role of the agricultural sector in Papua development. However, development is influenced by several factors, among others, the use of agricultural technology is still limited and limited ability of human resources, it is necessary to do a study. This study aims to identify and determine the strategy of development of Rubber commodity in Papua by using SWOT analysis tool. The study results showed that the development of rubber commodity in Papua is influenced by several factors including : land potential for rubber in Papua is still widespread, existence of the government's attention to the development of rubber, presence of Rubber Growers, presence of NGOs that help, number of old plants that have not been rejuvenated, limited ability of HR Farmer, limited use of agricultural technology, limited capital farmer, limited agricultural infrastructure such as a tap bowl, knife, rubber processing, formic acid, etc., Limited production buyer of rubber, yet the partnership in the management of rubber plantations, low level access to the world's rubber needs, need assistance bargaining production, presence over the function rubber land, offer a low price from collectors, and product competition. While some of the strategies that need to be done for the development of rubber commodity in the Papua province, among others: Development of large-scale rubber, HR Farmer Mentoring, Building partnerships in the management of Rubber, Training / Counseling HR Farmer, Providing funding assistance for farmers, Rejuvenation old plants, Provision and utilization of agriculture technology and infrastructure, Expansion of rubber planting land, Improved Partnership with third parties, Capacity buikding of Farmer organization, Intensification, Regulation prevent land conversion, Accompaniment HR Farmer, and plant with clones Rejuvenation

Keywords: Rubber Development, Papua

PENDAHULUAN

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian di Provinsi Papua. Tanaman ini sudah dikenal di Provinsi Papua sejak pendudukan Belanda di Indonesia. Namun sampai saat ini perkembangannya belum menunjukkan kondisi yang signifikan bagi peningkatan perekonomian masyarakat Papua maupun dalam meningkatkan peranan sector pertanian dalam pembangunan di Provinsi Papua.

Luas lahan Karet di Provinsi Papua cukup luas. Selama lima tahun dari 2006 s/d 2010 tercatat sebesar 4.752 ha (table 1), namun pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 4.682 Ha (Papua dalam angka, 2013). Tanaman Karet ini tersebar di 3 Kabupaten, yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi di daerah selatan Provinsi Papua, sementara di 26 Kabupaten lain di Provinsi Papua tidak dijumpai adanya budidaya tanaman Karet. Perkembangan produksi tanaman Karet belum menunjukkan perubahan yang berarti. Dengan luasan tersebut diatas, rata-rata produksi selama lima tahun antara 2006 s/d 2010 dan tahun 2012 adalah sebesar 1.465 s/d 1.630 ton per tahun. Sementara rata-rata produktivitas tanaman Karet mengalami penurunan. Bila pada tahun 2006 s/d 2010 produktivitas rata-rata sebesar 330 kg/ha, maka pada tahun 2012 rata-rata produktivitas menurun menjadi 277 kg/ha.

Masih rendahnya produksi Karet antara lain disebabkan karena kurangnya perhatian Pemerintah Daerah. Selama ini pengelolaan Karet diusahakan dalam bentuk perkebunan rakyat sehingga belum mendapatkan pembinaan yang maksimal dari Pemerintah Daerah. Kurangnya pembinaan ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan petani Karet sehingga kurang mampu memanfaatkan teknologi produksi yang sudah ada. Selain itu ketiadaan bantuan dana mempengaruhi keterbatasan permodalan Petani, sehingga pengelolaan tanaman Karet dilakukan secara sederhana karena akses terhadap teknologi produksi terbatas. Beberapa teknologi produksi yang tidak

dimanfaatkan antara lain bibit unggul, pupuk, pengendalian H/P. Demikian juga pengolahan hasil produksi yang dilakukan Petani belum terlaksana dengan baik, akibat terbatasnya ketersediaan sarana pengolahan hasil, seperti alat sadap, bahan proses pengasapan, dan asam semut yang bermanfaat dalam pengeringan getah Karet.

Meskipun pengelolaan Karet belum optimal, selama ini hasil produksi Karet telah meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat Petani. Jumlah Petani yang telah meningkat perekonomiannya sebanyak 6.881 petani. Bila rata-rata satu kk terdiri dari 3 orang, maka jumlah anggota masyarakat yang mengalami kehidupan lebih baik melalui usahatani Karet adalah sebanyak 20.000 orang. Apabila pengelolaan tanaman Karet ini dapat ditingkatkan baik kuantitas dan kualitasnya, akan semakin banyak lagi anggota masyarakat yang dapat ditingkatkan kehidupan ekonominya serta peranan sector pertanian dalam pembangunan Daerah akan semakin nyata.

Sumbangan komoditi Karet terhadap pembangunan pertanian di Provinsi Papua masih rendah. Secara bersama-sama, peranan komoditi pertanian di Provinsi Papua pada PDRB Provinsi Papua sebesar 11,61 %, dengan pertumbuhan 4,04 % dan menyumbang pembangunan 2011 sebesar 0,60%. Padahal apabila komoditi Karet dan beberapa komoditi unggulan lainnya dikembangkan, maka peranan sector pertanian dalam pembangunan di Provinsi Papua dapat ditingkatkan.

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya sumbangan komoditi Karet dalam pembangunan sector pertanian antara lain kurangnya perhatian Pemerintah Daerah terhadap perkebunan karet yang dikelola oleh rakyat. Hal ini mengakibatkan kemampuan petani dalam pengelolaan kebun Karet terbatas, sehingga produksi Karet belum optimal karena dilakukan secara sederhana. Keterbatasan modal dan terbatasnya akses Petani terhadap permodalan juga mengakibatkan Petani tidak mampu menyediakan dan menggunakan teknologi pertanian. Rendahnya pengetahuan dan ketrampilan petani

Tabel 1. Perkembangan hasil produksi karet Papua.

No	Tahun	Luas (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ton)
1	2010	4,752	1,558	327.86
2	2009	4,752	1,465	308.29
3	2008	4,752	1,623	341.54
4	2007	4,752	1,630	343.01
5	2006	4,752	1,573	331.02

Sumber : Dirjen Perkebunan 2009-2011 diolah

Karet, menyebabkan praktek usahatani Karet dilakukan tidak maksimal sehingga produktivitasnya rendah. Ketersediaan teknologi pertanian yang terbatas juga menyebabkan pengelolaan kebun Karet yang menyebabkan rendahnya kuantitas dan kualitas hasil produksi. Demikian juga rendahnya akses pasar menyebabkan rendahnya harga yang diterima oleh petani akibat panjangnya rantai pasar yang harus dilalui dalam pemasaran Karet di Provinsi Papua.

Apabila seluruh permasalahan diatas dapat diperbaiki maka pengelolaan karet di Provinsi Papua dapat ditingkatkan dan pengembangan komoditi Karet dapat dilakukan. Dengan demikian pengembangan komoditi karet dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan meningkatkan peranan sector pertanian pada pembangunan di Provinsi Papua. Untuk itu permasalahan yang akan dikaji melalui kajian ini adalah: 1) Bagaimana pengembangan komoditi karet di Provinsi Papua yang dilakukan saat ini ? 2) Bagaimana strategi pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua?

Tujuan kajian pengembangan Karet di Provinsi Papua adalah untuk mengkaji pengembangan komoditi karet di Provinsi Papua yang dilakukan saat ini dan mengkaji strategi pengembangan karet di Provinsi Papua.

Manfaat kajian pengembangan karet di Provinsi Papua adalah tersedianya data dan informasi tentang pengembangan dan strategi pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua yang dapat digunakan sebagai bahan penyusunan kebijakan pembangunan daerah sector pertanian di Provinsi Papua. Selain itu hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan agribisnis Karet.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kajian adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang menjelaskan tentang fenomena dan upaya-upaya pengembangan komoditi karet di Provinsi Papua, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Sampel kajian ini adalah beberapa kabupaten di daerah Selatan Provinsi Papua yang mengelola tanaman Karet, yaitu Kabupaten Merauke, Kabupaten Boven Digoel dan Kabupaten Mappi. Lokasi ini dijadikan sampel kajian karena selama ini

tanaman Karet hanya dijumpai pada ketiga kabupaten ini, sementara kabupaten lainnya tidak dijumpai adanya pengelolaan tanaman Karet.

Teknik analisa data yang digunakan adalah Analisa SWOT. Analisis SWOT adalah analisis kondisi internal maupun eksternal suatu organisasi yang selanjutnya akan digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi dan program kerja. Analisis internal meliputi peniaian terhadap faktor kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness). Sementara, analisis eksternal mencakup faktor peluang (Opportunity) dan tantangan (Threats) (BPS, 2013). Menurut Haffianto (2009) Analisa SWOT merupakan sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Sementara masing-masing faktor dijelaskan sebagai berikut : (1) Strength; faktor internal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor pendukung dapat berupa sumber daya, keahlian, atau kelebihan lain yang mungkin diperoleh berkat sumber keuangan, citra, keunggulan di pasar, serta hubungan baik antara buyer dengan supplier. (2) Weakness; faktor internal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor penghambat dapat berupa fasilitas yang tidak lengkap, kurangnya sumber keuangan, kemampuan mengelola, keahlian pemasaran dan citra perusahaan. (3) Opportunity; faktor eksternal yang mendukung perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor eksternal yang mendukung dalam pencapaian tujuan dapat berupa perubahan kebijakan, perubahan persaingan, perubahan teknologi dan perkembangan hubungan supplier dan buyer. (4) Threat; faktor eksternal yang menghambat perusahaan dalam mencapai tujuannya. Faktor eksternal yang menghambat perusahaan dapat berupa masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lambat, meningkatnya bargaining power daripada supplier dan buyer utama, perubahan teknologi serta kebijakan baru.

	EKSTERNAL	
INTERNAL	OPPORTUNITY	TREATHS
STRENGTH	<i>Comparative Advantage</i>	<i>Mobilization</i>
WEAKNESS	<i>Divestment/Investment</i>	<i>Damage Control</i>

Sumber: Hisyam, 1998

Gambar 1. Analisa Matriks SWOT.

Keterangan :

- Sel A: *Comparative Advantages*. Sel ini merupakan pertemuan dua elemen kekuatan dan peluang sehingga memberikan kemungkinan bagi suatu organisasi untuk bisa berkembang lebih cepat.
- Sel B: *Mobilization*. Sel ini merupakan interaksi antara ancaman dan kekuatan. Di sini harus dilakukan upaya mobilisasi sumber daya yang merupakan kekuatan organisasi untuk memperlunak ancaman dari luar tersebut, bahkan kemudian merubah ancaman itu menjadi sebuah peluang.
- Sel C: *Divestment/Investment*. Sel ini merupakan interaksi antara kelemahan organisasi dan peluang dari luar. Situasi seperti ini memberikan suatu pilihan pada situasi yang kabur. Peluang yang tersedia sangat meyakinkan namun tidak dapat dimanfaatkan karena kekuatan yang ada tidak cukup untuk menggarapnya. Pilihan keputusan yang diambil adalah (melepas peluang yang ada untuk dimanfaatkan organisasi lain) atau memaksakan menggarap peluang itu (investasi).
- Sel D: *Damage Control*. Sel ini merupakan kondisi yang paling lemah dari semua sel karena merupakan pertemuan antara kelemahan organisasi dengan ancaman dari luar, dan karenanya keputusan yang salah akan membawa bencana yang besar bagi organisasi. Strategi yang harus diambil adalah *Damage Control* (mengendalikan kerugian) sehingga tidak menjadi lebih parah dari yang diperkirakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan luas tanaman Karet di Provinsi Papua

Pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua sampai dengan tahun 2012 dapat dilihat pada perkembangan luas tanam, produksi dan produktivitas seperti pada tabel 3.

Luas pertanaman komoditi Karet di Provinsi Papua sampai dengan tahun 2012 sebesar 4.682 ha yang tersebar hanya di 3 Kabupaten yaitu Merauke, Boven Digoel dan Mappi, sedangkan di 26

Kabupaten/Kota lainnya belum dijumpai adanya pertanaman Karet. Pengembangan tanaman Karet di Provinsi Papua tidak berjalan dengan cepat. Adapun pertanaman yang ada merupakan tanaman-tanaman yang telah berumur tua yang ditanam sejak puluhan tahun yang lalu, sementara penanaman baru dimulai tahun 2010-an.

Penanaman Karet di Provinsi Papua dimulai sejak tahun 1960 pada saat jaman Belanda. Melalui hasil penelitian mereka diketahui ternyata tanah Papua cocok untuk tanaman Karet, sehingga dilakukan penanaman Karet secara luas di daerah pedalaman. Hal ini ditujukan untuk membantu masyarakat asli Papua keluar dari keterbelakangan dan kemiskinan. Tahun 1969, Gereja melalui Pastor Kees terus menerus memberikan penyadaran, penyuluhan dan pelatihan budidaya tanaman Karet kepada masyarakat Suku Muyu, Auyu dan Mandobo. Tahun 1971 Pastor Joseph Nuy, MSC, mendatangkan orang Jawa dan mendirikan rumah sadap, pengolahan dan pengasapan, namun tahun 1980 penyadapan berhenti. Tahun 1987-1988 Pastor Kees mendatangkan ribuan bibit ke Distrik Kepi, Distrik Bade dan Distrik Getentiri di Kabupaten Boven Digoel. Untuk percontohan, Gereja menanam seluas 2,5 Ha. Saat ini luas tanaman Karet telah berkembang yaitu di Distrik Getentiri dan Distrik Waropko di Kabupaten Boven Digoel terdapat 300 Ha, sedangkan di Distrik Bade dan Distrik Kepi di Kabupaten Mappi, masing-masing 1.000 Ha (aurelius, 2011).

Saat ini pengembangan tanaman Karet mulai dilanjutkan. Pada tahun 2012, Di Kabupaten Merauke, melalui APBD Pemerintah Daerah melakukan pengembangan komoditi Karet dengan penambahan luas tanam sebesar 270 ha yang diperuntukan bagi 270 kk yang dilakukan dalam bentuk pembukaan lahan kebun, pemberian bantuan bibit dan pelatihan perawatan tanaman, Sementara yang sudah terbuka seluas 40 ha (ptpn6, 2012). Hal senada disampaikan dalam Papuapos (2012) yang memberitakan bahwa Pemerintah Daerah melalui APBD akan membangun 45 ha penanaman Karet yang tersebar di Distrik Bupul 20 ha dan Distrik Selil 25 ha, dalam bentuk pembukaan lahan sampai dengan penanaman. Sementara Pemerintah Pusat

Tabel 2. Perkembangan produksi Karet di Provinsi Papua tahun 2013.

akan membantu pembukaan lahan seluas 250 ha dalam bentuk bantuan bibit dan biaya penanaman. Selain itu Pemerintah Daerah juga melakukan pembukaan lahan seluas 250 Ha bekerjasama dengan investor pada lokasi yang tersebar di Distrik Sota, Distrik Jagebob, Distrik Ulilin, Distrik Elikobel serta Distrik Muting. Ditambahkan bahwa khusus pada tahun 2013, Pemerintah pusat juga membantu dana sebesar Rp. 500 juta rupiah yang diperuntukan bagi pengembangan kebun karet di kampung-kampung yang berbatasan dengan Negara tetangga.

Selain di Kabupaten Merauke, tanaman karet juga dijumpai di Kabupaten Mappi. Jumlah luas tanaman Karet sebesar 2.073 Ha yang tersebar di beberapa Distrik yaitu Distrik Edera, Distrik Venaha, Distrik Bangi, Distrik Yeloba, Distrik Syahame, Distrik Obaa, Citak Mitak, Passue dan sekitarnya (UP4B, 2013). Sementara di Kabupaten Boven Digoel, luas lahan karet pada tahun 2009 sebesar 1.813 ha yang tersebar di Distrik Jair, Distrik Subur, Distrik Mindiptana, Distrik Iniyandit, Distrik Kombut, Distrik Mandobo, Distrik Waropko dan Distrik Kouh, dengan total produksi sebanyak 199,3 ton. Dari luas tersebut, 65 ha diantaranya merupakan tanaman tua yang ditanam sejak jaman Belanda. Pada tahun 2013 melalui program Respek sebanyak Rp. 69 juta telah dilakukan pembukaan lahan seluas 22 Ha di Distrik Mandobo, sementara bibit diadakan secara swadaya dan bantuan pemda Boven Digul. Pemerintah Daerah juga memberikan bantuan untuk perluasan areal seluas 174 ha dengan bantuan bibit sebanyak 69.600 bibit karet. Pada tahun 2011, terjadi pengalihan fungsi lahan seluas 224 Ha yang diperuntukan bagi permukiman penduduk (Bpmk, 2013). Dari luas tanaman Karet diatas, sebagian besar terletak di Distrik Jair dan Distrik Mindiptana, yaitu Distrik Jair seluas 617 ha dengan Petani sebanyak 587 kk dan produksinya sebanyak 83 ton, sedangkan di Distrik Mindiptana seluas 686 ha dengan petani sebanyak 1.010 kk dengan produksinya sebanyak 181 ton (Cenderawasihpos.com, 2010).

Produktivitas Karet di Papua

Bila melihat data pada table 3 diatas, dari luas tanaman Karet sebesar 4.682 Ha tercatat memberikan hasil produksi sebanyak 1,531 ton karet alam atau dengan produktivitas tanaman sebesar 277 kg/Ha. Hal ini sangat jauh sekali dengan potensi produktivitas tanaman Karet alam yang pernah diharapkan. Di Provinsi Lampung, dari kebun Karet swasta seluas 1.303 ha dihasilkan produksi sebanyak 6.303 ton dengan produktivitas sebesar 612 kg/ha, sedangkan pada kebun Negara seluas 17.633 Ha dihasilkan produksi sebanyak 18.491 ton dengan produktivitas 1.049 kg/ha (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2010). Menteri Perindustrian Mohammad S Hidayat mengungkapkan produksi industri karet nasional masih rendah. Padahal, Indonesia memiliki areal karet paling luas di dunia

yakni sebesar 3,4 juta hektar. Dalam hitungan per hektarnya, produktivitas karet lokal masih kalah dibanding produksi di Malaysia dan Thailand. "Produksi dalam negeri baru mencapai satu ton, kalah dengan Malaysia sudah memproduksi 1,3 ton per ha, Thailand 1,9 ton per ha," kata Hidayat saat membuka Pameran Produk Karet dan Plastik di Jakarta (Neraca, 2013). Rendahnya produksi Karet di Provinsi Papua ini disebabkan belum dilakukannya program intensifikasi penanaman Karet, hal ini terbukti dengan pengelolaan usahatani yang dilakukan masih sederhana seperti belum adanya peremajaan tanaman yang berumur tua dan terbatasnya modal petani (UP4B, 2013).

Kemampuan SDM Petani Karet

Pertanaman Karet di Provinsi Papua sudah ada sejak tahun 1960, namun perkembangan kemampuan SDM Petani Karet masih berjalan lambat. Hal ini dapat dilihat pada produktivitas Karet yang masih rendah (277 kg/ha). Terbatasnya SDM Petani Karet menyebabkan pemeliharaan dan pemanfaatan teknologi pertanian menjadi terbatas dan produktivitas tanaman belum optimal. Pastor Kees melihat kecocokan budaya orang Papua dengan perkebunan karet dibandingkan dengan tanaman lain, seperti kelapa sawit. "Kalau mereka sedang sedikit malas, tak apa-apa. Hari ini mereka tak bisa datang, besok masih bisa menyadap," katanya. Hal ini berbeda dengan kelapa sawit yang membutuhkan perawatan rutin, seperti pemupukan. Kees khawatir, jika orang Papua diiming-imingi menanam kelapa sawit, justru hasilnya tidak maksimal (aurelius, 2011).

Penggunaan Teknologi Pertanian

Sebagian besar kebun Karet di Provinsi Papua dikelola oleh rakyat, bukan dikelola oleh suatu perusahaan perkebunan. Hal ini dapat dimengerti mengapa produktivitas Karet Papua masih rendah. Dari data diatas dapat diketahui produktivitas Karet Papua tahun 2012 sebesar 277 kg/Ha. Produktivitas ini jauh dari potensi yang ada, seperti produktivitas Karet di Provinsi Lampung yang mencapai 612 kg/Ha, apalagi dibandingkan dengan produktivitas tanaman Karet di tempat lain. Rendahnya produktivitas Karet Papua antara lain disebabkan karena terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian. Selain itu Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat juga disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri hilir (gadabinausaha, 2010).

Pembiayaan kebun karet Papua

Selain produktivitas yang masih rendah, kualitas hasil produksi Karet juga masih rendah. Hal ini disebabkan antara lain kemampuan dan modal

Petani yang terbatas dan ketersediaan sarana prasarana terbatas, sehingga Petani belum mampu memanfaatkan teknologi pengolahan hasil produksi yang telah ada. Beberapa teknologi yang belum dimanfaatkan oleh Petani antara lain bibit unggul, peremajaan tanaman yang telah berumur tua. UP4B (2013) menyatakan bahwa kualitas hasil produksi karet masih rendah, disebabkan karena pengolahan hasil produksi belum baik, tidak tersedia mesin cetak dan asam semut. Bpmk juga menyatakan terbatasnya alat sadap dan kesulitan mendapatkan asam semut, serta masih adanya tanaman berumur tua. Meskipun Pemerintah Daerah telah memberikan sebagian bibit untuk peremajaan dan peralatan sadap (Cenderawasihpos, 2010).

Ketersediaan sarana prasarana

Salah satu yang menyebabkan belum optimalnya hasil produksi adalah ketersediaan sarana prasarana untuk kebun Karet. UP4B mendapati bahwa potensi cukup besar, sayangnya, pengolahan hasil produksi belum diimbangi dengan cara yang baik, sehingga berdampak pada kualitas produk. Selama ini proses produksi belum didukung dengan penggunaan peralatan mesin cetak, dan bahan asam semut. Bpmk Kabupaten Boven Digoel, Barnabas, menyatakan Petani Karet sering kali kesulitan mendapat asam semut yang digunakan untuk membekukan getah karet karena ketersediaan stok di Tanah Merah sering habis. Sementara itu, Lamber Karenjob (61), warga Tanah Merah, mengaku kesulitan menyadap karena keterbatasan alat, seperti mangkuk penampung getah karet, pisau sadap, dan alat pengolah karet. Pemerintah Kabupaten Boven Digoel akan terus mendorong masyarakat untuk mengembangkan budidaya tanaman karet melalui pembibitan dan juga penyediaan alat-alat sadap (Konsevasi.blogspot).

Pemasaran Karet Papua

Hal yang tak kalah pentingnya adalah pemasaran hasil produksi Karet petani. Selama ini pemasaran Karet petani dilakukan petani dengan menjual kepada pengepul dari luar. Selanjutnya oleh Pengepul tersebut dijual lagi ke produsen di Surabaya. Beberapa sumber menyebutkan adanya upaya penampungan hasil produksi yang mulai membaik (Ptpn6, 2012), perlunya kerjasama dengan investor (Papuapos, 2012), Pemasaran ditampung pengepul dengan harga Rp.25.000/kg (UP4B, 2013), Harga stabil Rp. 20.000-25.000/kg membuat masyarakat bergairah tanam (Bpmk, 2013), Adanya HPP karet Rp. 22.000/kg namun tidak mampu menahan menurunkan harga karet di pasaran dunia (Kompas, 2012). Pemasaran ke Surabaya melalui koperasi atau pengumpul (Cenderawasihpos, 2010), Perlunya pendampingan untuk membantu masyarakat mampu bernegosiasi (Aerilus, 2011). Untuk meningkatkan pendapatan petani Karet beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain

pembimbingan petani agar mampu bernegosiasi, memfasilitasi kerjasama kemitraan dengan investor dalam membangun kebun Karet. Menurut UU No. 47 Tahun 1997, kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Menteri Pertanian menjelaskan bahwa keberhasilan usaha agribisnis termasuk agroindustri ditentukan oleh 4 pilar penunjang usaha yaitu (1) faktor sumber daya (termasuk sumber daya alam, sumber daya manusia dan kelembagaan usaha); (2) modal; (3) teknologi dan (4) akses pasar atau pemasaran. Salah satu strategi untuk mempercepat pengembangan 4 pilar usaha tersebut adalah pengembangan kemitraan/ usaha agribisnis. Kemitraan ini dikembangkan secara sinergi dan adil melalui integrasi dan sinkronisasi kegiatan usaha antara petani, baik kemitraan antar para petani itu sendiri dalam bentuk Kelompok Tani Gabungan Kelompok Tani atau Koperasi maupun kemitraan antara petani/Kelompok Tani/Gabungan Kelompok Tani/Koperasi dan pelaku usaha agribisnis lainnya (industri). Kemitraan dapat dilakukan mulai dari perencanaan produksi, penyediaan sarana produksi, pelaksanaan usaha budidaya, penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran baik domestik maupun internasional dalam rangka mendukung kemandirian pangan (Suswono, 2012).

Upaya pengembangan Karet Papua

Untuk mengembangkan tanaman Karet di Provinsi Papua, beberapa upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten antara lain bantuan pembukaan lahan baru, bantuan bibit, pelatihan petani (Ptpn6, 2012), pembukaan lahan s/d penanaman, bibit, biaya tanam, kerjasama dengan investor dan bantuan biaya untuk kampng di daerah perbatasan (Papuapos, 2012), bantuan peralatan (UP4B, 2013), perluasan areal dan bantuan bibit (Bpmk,2013), penetapan HPP 22.000/kg (Kompas, 2012), bantuan pembibitan dan alat sadap (Cenderawasihpos, 2012), sosialisasi, penyuluhan, pelatihan budidaya bagi petani, mendirikan rumah sadap, pengolahan dan pengasapan, pembibitan (Aerilus, 2011). Meskipun demikian masih banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan tanaman Karet antara lain pembukaan lahan yang lebih luas, Pelatian dan pendampingan petani, permodalan usahatani, menyediakan sarana produksi, sarana prasarana dan infrastruktur untuk kebun Karet, membantu kemampuan Petani untuk bernegosiasi, pembinaan kelembagaan, dll

Strategi Pengembangan komoditi Karet di Papua

Dari uraian diatas, beberapa faktor internal dan eksternal yang diketahui mempengaruhi pengembangan komoditi Karet antara lain :

- Lahan potensial untuk karet di Papua masih luas
- Adanya perhatian pemerintah untuk pengembangan karet
- Adanya Petani Karet
- Adanya LSM yang membantu
- Banyaknya tanaman tua yang belum diremajakan
- Kemampuan SDM Petani terbatas
- Terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian
- Terbatasnya permodalan petani
- Terbatasnya sarana prasarana pertanian seperti alat sadap mangkok, pisau, pengolah karet, asam semut, dll
- Terbatasnya Penampung hasil produksi karet
- Belum adanya kemitraan dalam pengelolaan perkebunan Karet
- Rendahnya akses terhadap kebutuhan karet dunia

Tabel 3. Matriks Internal – Eksternal Pengembangan Komoditi Karet Papua.

Faktor Internal		Faktor Eksternal	
Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Tantangan
<ul style="list-style-type: none"> • Lahan potensial untuk karet di Papua masih luas • Perhatian pemerintah untuk pengembangan karet • Tersedianya SDM Petani Karet • Adanya LSM yang membantu 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya tanaman tua yang belum diremajakan • Kemampuan SDM Petani terbatas • Terbatasnya permodalan petani • Terbatasnya sarana prasarana pertanian seperti alat sadap mangkok, pisau, pengolah karet, asam semut, dll • Terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan penampung hasil produksi karet • Kemitraan dalam pengelolaan perkebunan Karet • Akses terhadap kebutuhan karet dunia • Pendampingan tawar menawar hasil produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya alih fungsi Lahan Karet • Penawaran harga dari Pengepul rendah • Persaingan hasil

Tabel 4. Analisis SWOT.

INTERNAL / EKSTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ul style="list-style-type: none"> • Lahan potensial untuk karet di Papua masih luas • Perhatian pemerintah untuk pengembangan karet • Tersedianya SDM Petani Karet • Adanya LSM yang membantu 	<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya tanaman tua yang belum diremajakan • Kemampuan SDM Petani terbatas • Terbatasnya permodalan petani • Terbatasnya sarana prasarana pertanian • Terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian
PELUANG (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan penampung hasil produksi karet • Kemitraan dalam pengelolaan perkebunan Karet • Akses terhadap kebutuhan karet dunia • Pendampingan tawar menawar hasil produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan karet skala besar • Pendampingan SDM Petani • Membangun kemitraan dalam pengelolaan Karet • Pengembangan akses pemasaran hasil keningkat nasional, regional dan global 	<ul style="list-style-type: none"> • Diklat/ Penyuluhan SDM Petani • Pemberian bantuan permodalan bagi petani • Peremajaan tanaman yang sudah tua • Penyediaan dan Pemanfaatan teknologi dan sarana prasarana pertanian
TANTANGAN (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ul style="list-style-type: none"> • Adanya alih fungsi Lahan Karet • Penawaran harga dari Pengepul rendah • Persaingan hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Perluasan Areal tanam Karet • Peningkatan Kemitraan dengan pihak ketiga • Peningkatan kapasitas Kelembagaan Petani • Intensifikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Regulasi cegah alih fungsi lahan • Pendampingan SDM Petani • Peremajaan dgn klon unggul

- Perlunya pendampingan tawar menawar hasil produksi
- Adanya alih fungsi lahan karet
- Penawaran harga dari Pengepul rendah
- Persaingan hasil

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat disusun matrik faktor internal - eksternal pada tabel 3. Berdasarkan matrik faktor internal – eksternal diatas dapat disusun strategi pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua dengan menggunakan analisa SWOT seperti pada tabel 4.

Berdasarkan analisa SWOT tabel 4 dapat ditentukan beberapa strategi pengembangan antara lain :

1. Strategi S-O
 - a. Pengembangan karet skala besar
 - b. Pendampingan SDM Petani
 - c. Membangun kemitraan dalam pengelolaan Karet
2. Pengembangan akses pemasaran hasil ketingkat nasional, regional dan global Strategi W-O
 - a. Diklat/ Penyuluhan SDM Petani
 - b. Pemberian bantuan permodalan bagi petani
 - c. Peremajaan tanaman yang sudah tua
 - d. Penyediaan dan Pemanfaatan teknologi dan sarana prasarana pertanian
3. Strategi S-T
 - a. Perluasan areal tanam karet
 - b. Peningkatan Kemitraan dengan pihak ketiga
 - c. Peningkatan kelembagaan Petani
 - d. Intensifikasi
4. Strategi W-T
 - a. Regulasi cegah alih fungsi lahan
 - b. Pendampingan SDM Petani
 - c. Peremajaan tanaman dengan klon unggul

SIMPULAN

Berdasarkan kajian ini, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama*, pengembangan komoditi Karet di Provinsi Papua masih belum maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : Lahan potensial untuk karet di Papua masih luas. Adanya perhatian pemerintah untuk pengembangan karet. Adanya Petani Karet. Adanya LSM yang membantu. Banyaknya tanaman tua yang belum diremajakan. Kemampuan SDM Petani terbatas. Terbatasnya pemanfaatan teknologi pertanian. Terbatasnya permodalan petani. Terbatasnya sarana prasarana pertanian seperti alat sadap mangkok, pisau, pengolah karet, asam semut, dll. Terbatasnya Penampung hasil produksi karet. Belum adanya kemitraan dalam pengelolaan perkebunan Karet. Rendahnya akses terhadap kebutuhan karet dunia. Perlunya pendampingan tawar menawar hasil

produksi. Adanya alih fungsi lahan karet. Penawaran harga dari pengepul rendah.

Kedua, beberapa strategi yang perlu dilakukan untuk pengembangan komoditi karet di Provinsi : Papua antara lain : Pengembangan karet skala besar, Pendampingan SDM Petani, Membangun kemitraan dalam pengelolaan Karet, Diklat/ Penyuluhan SDM Petani, Pemberian bantuan permodalan bagi petani, Peremajaan tanaman yang sudah tua, Penyediaan dan Pemanfaatan teknologi dan sarana prasarana pertanian, Perluasan areal tanam karet, Peningkatan Kemitraan dengan pihak ketiga, Pendampingan Petani, Regulasi cegah alih fungsi lahan, Pendampingan SDM Petani, dan Peremajaan tanaman dengan klon unggul

DAFTAR PUSTAKA

- Aurelius, 2011, Pastor-kees-tanaman-karet-untuk-papua, www.parokiku.org/.../pastor-kees-tanaman-karet-untuk-papua
- Badan Litbang Kementerian Pertanian, 2005, Agribisnis Karet, Badan Litbang Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Bambang Haffianto, 2009, Perencanaan sistem, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- BI, Profil Komoditi Karet, 2011, http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/Info_Eksporitur/Profil_komoditi/ProfilKomoditi/karet.htm
- Bpmk Boven Digoel, 2013, bpmk.bovendigoelkab.go.id/2013/06/18/masyar-akat-boven-digoel-mulai-bergairah-tanam-karet/ - 14k
- BPS, 2013, Analisis SWOT, http://daps.bps.go.id/file_artikel/66/Analisis%20SWOT.pdf
- Chairil anwar, 2006, Perkembangan pasar dan prospek agribisnis karet di Indonesia, Disampaikan pada Lokakarya Budidaya Tanaman Karet, pada tanggal 4-6 September 2006 di Medan, diselenggarakan oleh Balai Penelitian Sungei Putih, Pusat Penelitian Karet.
- Dinas Perkebunan Lampung, 2010, Komoditi Unggulan Perkebunan (Komoditi Karet), Dinas Perkebunan Lampung, Lampung.
- Dirjen Perkebunan, Statistik Perkebunan 2009-2011, Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Erwin Edhi Prasetyo, 2012, Harga Karet, regional.kompas.com/read/2012/11/03/22191028/Harga_Karet...
- Gadabinausaha, 2010, Pengembangan Karet, <http://gadabinausaha.wordpress.com/tag/pengembangan-karet/>
- Konservasi Papua, 2010, konservasipapua.blogspot.com/2010/06/boven-digoel-tanaman-karet-akan-jadi.html - 216k –
- Hidayat, S, 2013, Produktivitas Karet Nasional Kalah dari Malaysia dan Thailand, <http://www.neraca.co.id/harian/article/32806/Pr>

- oduktivitas.Karet.Nasional.Kalah.dari.Malaysia.
dan.Thailand
- Papua Dalam Angka, 2013, Produk Domestik Regional
Bruto, 2013, Bappeda Provinsi Papua, Jayapura
- Papua Pos, 2013, 40-hektar-lahan-karet-dibuka-untuk-
masyarakat-lokal [http://www.papuapos.com/
index.php/warta-daerah/modules-menu/item/69-
40-hektar-lahan-karet-dibuka-untuk-masyarakat-
lokal](http://www.papuapos.com/index.php/warta-daerah/modules-menu/item/69-40-hektar-lahan-karet-dibuka-untuk-masyarakat-lokal)
- PTPN6, 2010, kebun-karet-untuk-masyarakat-papua,
[www.ptpn6.com/pressrelease/kebun-karet-
untuk-masyarakat-papua](http://www.ptpn6.com/pressrelease/kebun-karet-untuk-masyarakat-papua)
- Sekretaris Negara, 1997, Peraturan Pemerintah Nomor
44 tahun 1997, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Suswono, 2012, kemitraan-agrobisnis-menjadi-
keniscayaan <http://www.suswono.net/> berita-a-
liputan/berita-terkini/238-menyambut-hps2010-
kemitraan-agrobisnis-menjadi-keniscayaan.html
- UP4B, 2013, perkebunan-karet-di-kabupaten-mappi-
berpotensi-tingkatkan-pendapatan-rakyat
[http://www.up4b.go.id/index.php/prioritas-
p4b/8-ekonomi/item/425-perkebunan-karet-di-
kabupaten-mappi-berpotensi-tingkatkan-
pendapatan-rakyat](http://www.up4b.go.id/index.php/prioritas-p4b/8-ekonomi/item/425-perkebunan-karet-di-kabupaten-mappi-berpotensi-tingkatkan-pendapatan-rakyat)